

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana alam yang terjadi di Indonesia tidak lepas dari tata letak geografis kepulauan Indonesia. Indonesia salah satu negara kepulauan terbesar di dunia yang mana letaknya secara geografis tepat berada diantara Benua Asia dan Benua Australia, begitu pula dengan perairan yang berada diantara Samudra Hindia dan Samudera Pasifik. Indonesia menjadi wilayah rawan bencana alam seperti gempa bumi dan gunung meletus. Hal ini sering terjadi karena Indonesia berada pada jalur Cincin Api Pasifik atau istilah lainnya *The Pacific Ring Of Fire*. Kawasan ini ditandai dengan gunung berapi aktif dan peristiwa gempa bumi. Letak cincin api yang berada di sepanjang lempeng pasifik yang mana keberadaannya merupakan lempeng tektonik paling aktif di dunia. Indonesia juga tercatat sebagai negara yang memiliki ratusan gunung berapi aktif di dunia, tercatat sejumlah 129 gunung aktif yang berada di wilayah indonesia dan merupakan 13 persen bagian dari persebaran gunung aktif yang ada di dunia. Winchester (2006) dalam Aryo (2019) menyatakan bahwa Indonesia berada dititik pertemuan tiga lempeng tektonik yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Indo Australia dan Lempeng Pasifik, dan dua sabuk gunung api dunia yaitu Sirkum Pasifik dan Sirkum Medidterania. Ketiga lempeng tersebut saling bertumbukan yang

mengakibatkan naiknya permukaan tanah sehingga terbentuk jajaran gunung di Indonesia.

Menurut UU no 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana merupakan “peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis” (Aryo, 2019).

Bencana dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu bencana alam, bencana non alam dan bencana sosial. Bencana yang terjadi karena faktor alam antara lain gempa bumi, tanah longsor, gunung meletus, tsunami, banjir, kekeringan, dan angin topan. Sedangkan yang non alam sendiri berarti bencana terjadi disebabkan karena peristiwa non alam antara lain gagalnya teknologi, wabah penyakit, dan epidemi. Sedangkan bencana sosial adalah bencana yang disebabkan oleh manusia hingga menimbulkan konflik antar golongan atau masyarakat, dan teror (Heryana, 2020).

Gempa bumi merupakan peristiwa guncangan permukaan tanah karena gelombang seismik yang berasal dari sumber gelombang atau disebut *shock wave* yang disebabkan oleh akumulasi tekanan sehingga terjadi getaran atau gelombang dibawah permukaan bumi secara tiba-tiba. Sumber gempa dikategorikan menjadi dua yaitu Gempa Tektonik dan Gempa Vulkanik. Gempa Tektonik berasal dari pergerakan pada zona patahan aktif sehingga getaran yang dihasilkan relatif berskala sedang hingga besar, sedangkan Gempa Vulkanik berasal dari pergerakan magma

pada aktivitas gunung berapi yang mana getarannya relatif kecil namun mengeluarkan luapan yang termasuk dalam fenomena proses letusan gunung api. frekuensi gempa bumi ini diukur berdasarkan kekuatan dan intensitasnya menggunakan *Skala Richter* (Aryo, 2019).

Pada tahun 2022 ini kerap sekali terjadi bencana alam dan lebih dominan terjadi gempa bumi di Indonesia. Gempa bumi yang terjadi di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat sebesar 5.6 SR pada 21 November 2022 siang hari pada pukul 13: 21 WIB. Berdasarkan data BMKG tercatat telah terjadi 140 gempa susulan (*after shocks*) hingga tanggal 22 November 2022 sebesar 1.2 - 4.2 SR yang memiliki kedalaman sekitar 10 Km. Gempa bumi yang terjadi di Kabupaten Cianjur melintasi Sesar Cimandiri segmen Rajamandala mekanisme pergerakannya geser mengiri (*left-lateral strike-slip*) maka di kawasan tersebut berstatus rawan gempa bumi. Irsyam dalam Supendi et al. (2022) menyatakan bahwa Sesar Cimandiri terbentang dari teluk Pelabuhan Ratu di Sukabumi sampai di Padalarang dengan panjang sekitar 100 Km yang terbagi menjadi 3 segmen yaitu segmen Cimandiri, segmen Nyalindung-Cibeber, dan Segmen Rajamandala. Berdasarkan kutipan tersebut gempa terjadi diakibatkan pergerakan sesar aktif, gempa yang terjadi di Cianjur memiliki dampak hingga daerah sekitarnya yang juga masih merasakan getaran bahkan juga berpotensi gempa susulan yang cukup besar di daerah yang dilintasi sesar Cimandiri.

Peristiwa yang terjadi di Kabupaten Cianjur mengakibatkan dampak yang cukup besar bagi masyarakat. Berdasarkan data Badan

Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dampak korban akibat gempa sebagai berikut 1) Meninggal Dunia : 338 Jiwa, 2) Hilang : 5 Jiwa, 3) Mengungsi : sebanyak 114.683 Jiwa. Hal tersebut juga berdampak pada pemukiman warga dan beberapa fasilitas umum. Dampak tersebut telah menyebabkan 59.169 rumah rusak yang kategorinya ringan hingga berat, 540 unit pendidikan rusak, 281 peribadahan, 18 fasilitas kesehatan, dan 18 unit bangunan perkantoran. Berdasarkan data diatas terhitung jumlah kerugian yang cukup besar akibat dari gempa bumi sebesar 5.6 SR di Kabupaten Cianjur yang disebabkan oleh pergeseran sesar aktif Cimandiri (MDMC, 2022b).

Setelah terjadi gempa bumi, masyarakat yang terdampak diharuskan mengungsi di beberapa titik pengungsian salah satunya di lapangan Desa Mangunkerta Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur. Kemensos membangun Posko Pengungsian yang didirikan sekitar 15 tenda dengan kapasitas besar di lapangan tersebut untuk masyarakat yang terdampak demi keamanan di masa mendatang bila terjadi gempa susulan. Pada kejadian ini memerlukan sinergitas dalam menangani masalah gempa, sehingga perlu melakukan pendampingan baik dari pemerintah dan nonpemerintah (NGO).

Penanggulangan bencana gempa bumi ini, pemerintah melalui Badan Nasional Penanggulangan Bencana melakukan penanganan terhadap wilayah terdampak bencana. Badan Nasional Penanggulangan Bencana salah satu lembaga yang bertanggung jawab atas bidang kebencanaan. Namun disamping itu ada banyak pihak yang andil dalam

penanganan bencana yang sifatnya nasional maupun nasional seperti UNICEF, SR (*Sekolah Relawan*), IOF (*Indonesian Off-Road Federation*), HI (*Human Initiative*) dan lainnya. Lembaga pemerintah yang sifatnya nasional seperti TAGANA (*Taruna Siaga Bencana*) merupakan bagian dari KEMENSOS, PMI (*Palang Merah Indonesia*), BPBD (*Badan Penanggulangan Bencana Daerah*), BAZNAS (*Badan Amil Zakat Nasional*) dan lainnya. Disamping itu ada organisasi kemanusiaan yang berada dibawah naungan organisasi islam di Indonesia yaitu MDMC (*Muhammadiyah Disaster Management Center*). Saat masa respon Gempa Bumi Cianjur MDMC bekerja sama dengan beberapa pihak untuk melaksanakan program yaitu LAZIZMU, BNPB, KEMENKO PMK, Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur, Direct Relief Internasional, KEMENDIKBUDRISTEK, dan beberapa pihak lainnya (MDMC, 2022b).

Muhammadiyah Disaster Management Center atau disingkat dengan MDMC merupakan lembaga resiliensi bencana untuk membantu masyarakat mulai dari tahap pra-bencana, tanggap darurat dan pasca bencana. Penanganan dalam situasi bencana terdapat terdapat beberapa aspek, yaitu aspek mitigasi bencana, Pengurangan Resiko Bencana pada saat terjadi, rehabilitasi dan rekonstruksi. Penanganan resiko bencana targetnya adalah meminimalisir resiko. Sedangkan rehabilitasi dan rekonstruksi adalah proses pengondisian lingkungan agar kondisi dapat lebih kondusif. MDMC berperan dalam peningkatan dan pengoptimalan sistem penanggulangan bencana, menekankan kesadaran terhadap bencana

dan memperkuat jaringan serta partisipasi masyarakat dalam sistem (MDMC, 2022b). Pada kasus bencana gempa bumi di Cianjur, MDMC dalam melaksanakan respon tanggap darurat melibatkan masyarakat agar dapat berkontribusi serta mengetahui proses kegiatan sehingga masyarakat dapat memiliki kapasitas saat terjadi bencana.

Kegiatan di lingkungan bencana yang dilakukan MDMC merupakan misi kemanusiaan yang dilakukan dari fase tanggap darurat hingga pasca bencana. MDMC memiliki kekuatan yang cukup besar, karena pengkaderan mulai dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah hingga di Ranting Muhammadiyah yang tersebar di seluruh Indonesia. Keunggulan dari MDMC sendiri yaitu memiliki jaringan yang luas baik dari dalam negeri hingga luar negeri. Dari jaringan yang luas ini mendukung program-program yang dilaksanakan pada situasi bencana. Program yang dilakukan MDMC memiliki target yang sudah ditentukan sehingga program berjalan sesuai struktur yang telah direncanakan. Di samping itu MDMC memiliki jaringan luas untuk mewujudkan program yang dijalankan dengan melakukan kerjasama dari berbagai unsur untuk berkoordinasi dan berkomitmen dalam mengembangkan potensi yang dapat dijadikan inovasi, konsep ini biasa dikenal sebagai *Pentahelix*. Keunggulan yang lain dari MDMC yaitu memiliki sektor layanan yang menyeluruh hal ini menjadi ciri khas pembeda dari organisasi non pemerintah lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk Partisipasi *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC) Jawa Timur dalam Respon Tanggap Darurat Bencana Gempa Bumi Kabupaten Cianjur ?
2. Faktor apa yang menjadi hambatan dan pendukung Partisipasi *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC) Jawa Timur dalam Respon Tanggap Darurat Bencana Gempa Bumi Kabupaten Cianjur ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka ada tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Guna mendeskripsikan bentuk Partisipasi *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC) Jawa Timur dalam Respon Tanggap Darurat Bencana Gempa Bumi Kabupaten Cianjur.
2. Guna mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadikan hambatan dan dukungan *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC) Jawa Timur dalam Respon Tanggap Darurat Bencana Gempa Bumi Kabupaten Cianjur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis
 - a. Penelitian ini harapannya menginspirasi serta memberikan informasi untuk akademisi mengenai bentuk partisipasi *Muhammadiyah*

Disaster Management Center (MDMC) Jawa Timur dalam Respon Tanggap Darurat Bencana Gempa Bumi Kabupaten Cianjur sebagai bahan kajian bagi perkembangan disiplin ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang khususnya mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial.

- b. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang sama menggunakan konsep dan dasar penelitian yang sama mengenai bentuk partisipasi *Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) Jawa Timur dalam Respon Tanggap Darurat Bencana Gempa Bumi Kabupaten Cianjur.*

2. Manfaat Praktis

Bertambahnya pengetahuan dan informasi tentang bentuk partisipasi *Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) Jawa Timur dalam Respon Tanggap Darurat Bencana Gempa Bumi Kabupaten Cianjur.*

E. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun persoalan yang akan dibahas supaya tidak menyimpang maka diperlukan batasan persoalan. Peneliti berada dilingkup persoalan pada efektivitas lembaga penanggulangan bencana Muhammadiyah saat penanganan bencana alam gempa bumi Kabupaten Cianjur. Ruang lingkup yang akan dibahas antara lain :

1. Profil *Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)*
2. Respon tanggap darurat bencana pasca gempa bumi di Kabupaten Cianjur

3. Partisipasi *Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)* Jawa Timur dalam Respon Tanggap Darurat Bencana Gempa Bumi Kabupaten Cianjur.
4. Faktor pendukung dan penghambat dalam Respon Tanggap Darurat Bencana Gempa Bumi Kabupaten Cianjur.

